

KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN GLOBAL BERBASIS BUDAYA: TANTANGAN DAN INOVASI DI SEKOLAH DASAR

Weni Yulastri¹, Salsabila², Makhdalena³, Febrio Rozalmi Putra⁴, Gusmal Hendra⁵, Yustina⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Dasar S2, Universitas Adzkia

e-mail: weniyulastri@adzkia.ac.id¹, s.salsabila@adzkia.ac.id²,
makhdalena725@gmail.com³, febriorozalmiputra1350@gmail.com⁴,
gusmalhendra34@gmail.com⁵, yustinatina408@gmail.com⁶

ABSTRACT

This research aims to analyze the issues of culture-based global education leadership found at SDN 51 Kuranji and to formulate appropriate approaches and innovations to address them. The study employs a qualitative approach using literature review methods and field observations. The observations reveal four main issues: the mismatch between the national curriculum and the local cultural context, gaps in access and resources, language barriers in learning, and the lack of educators' understanding of the concept of global leadership. In-depth literature analysis from various national and international journals supports that innovations such as the development of multicultural curricula, cross-cultural training, utilization of technology, and culture-based transformational leadership models can be solutions. This study concludes that global educational leadership rooted in local cultural values is key in building an inclusive and adaptive education system to global challenges.

Keywords: Global educational leadership, local culture, educational innovation, elementary school, multicultural curriculum.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan kepemimpinan pendidikan global berbasis budaya yang ditemukan di SDN 51 Kuranji serta merumuskan pendekatan dan inovasi yang tepat untuk mengatasinya. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka dan observasi lapangan. Hasil pengamatan menunjukkan empat permasalahan utama: ketidaksesuaian kurikulum nasional dengan konteks budaya lokal, kesenjangan akses dan sumber daya, hambatan bahasa dalam pembelajaran, serta minimnya pemahaman pendidik terhadap konsep kepemimpinan global. Analisis pustaka mendalam dari berbagai jurnal nasional dan internasional mendukung bahwa inovasi seperti pengembangan kurikulum multikultural, pelatihan lintas budaya, pemanfaatan teknologi, serta model kepemimpinan transformasional berbasis budaya dapat menjadi solusi. Studi ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan pendidikan global yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal adalah kunci dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap tantangan global.

Kata Kunci: *Kepemimpinan pendidikan global, budaya lokal, inovasi pendidikan, sekolah dasar, kurikulum multicultural.*

A. Pendahuluan

Kepemimpinan pendidikan global berbasis budaya merupakan pendekatan visioner yang bertujuan membangun jembatan antara arus globalisasi dengan akar budaya lokal yang hidup di masyarakat. Dalam era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0, literasi digital, kolaborasi internasional, dan kesadaran multikultural menjadi kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, peran pemimpin pendidikan sangat krusial dalam merancang kebijakan dan iklim sekolah yang tidak hanya adaptif terhadap dinamika global, tetapi juga mampu memelihara dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan etika kolektif ke dalam proses pembelajaran. Kepemimpinan semacam ini bukan sekadar administratif, melainkan bersifat transformasional dan humanistik yakni mampu membentuk karakter siswa sebagai warga global yang berakar pada jati diri bangsa.

Pentingnya pendekatan ini didasarkan pada fakta bahwa globalisasi tidak dapat dihindari, namun harus dikelola dengan bijak agar tidak mengikis identitas kultural peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dunia global, sekaligus menjadi benteng terakhir dalam mempertahankan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan global berbasis budaya hadir sebagai solusi integratif yang menggabungkan dua

dunia: global dan lokal, universal dan partikular, teknologi dan tradisi.

Namun demikian, implementasi kepemimpinan pendidikan global berbasis budaya di lapangan, khususnya di tingkat sekolah dasar, masih menghadapi banyak tantangan. Berdasarkan pengamatan lapangan yang dilakukan selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SDN 51 Kuranji, ditemukan beragam kendala yang menghambat terwujudnya integrasi antara nilai-nilai global dan budaya lokal dalam praktik kepemimpinan sekolah. Salah satu masalah yang menonjol adalah ketidaksesuaian antara kurikulum nasional yang bersifat seragam dan sentralistik dengan konteks budaya lokal yang unik dan spesifik. Hal ini menyulitkan kepala sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan realitas kehidupan siswa di komunitasnya masing-masing, tanpa keluar dari kerangka standar nasional.

Selain itu, keterbatasan infrastruktur seperti minimnya perangkat teknologi digital di kelas, terbatasnya akses jaringan internet, serta rendahnya literasi digital guru turut menjadi hambatan serius. Dalam konteks kepemimpinan global yang berbasis teknologi dan kolaborasi digital, kesenjangan akses ini memperlebar jurang antara kebijakan ideal dan kenyataan operasional di sekolah. Di sisi lain, penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi utama di lingkungan sekolah juga menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika konsep-konsep global seperti literasi finansial, kewarganegaraan global, dan

perubahan iklim harus dijelaskan dengan istilah asing yang belum familier bagi siswa dan guru.

Kendala berikutnya yang tidak kalah penting adalah rendahnya pemahaman pendidik dan kepala sekolah tentang konsep serta urgensi kepemimpinan global. Banyak dari mereka belum sepenuhnya menyadari pentingnya integrasi nilai-nilai global dalam pendidikan dasar. Akibatnya, kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan konvensional dan belum mencerminkan nilai-nilai inklusivitas, kolaborasi lintas budaya, serta kesadaran terhadap isu global. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi sekolah bukan sekadar teknis, melainkan juga menyentuh aspek ideologis dan epistemologis dalam cara pandang pendidikan itu sendiri.

Permasalahan-permasalahan tersebut tidak hanya bersifat lokal dan terisolasi, melainkan mencerminkan tantangan sistemik yang lebih luas dalam dunia pendidikan Indonesia. Warisan sistem pendidikan yang terlalu terpusat, kurangnya pelatihan kepemimpinan yang berorientasi global, serta lemahnya dukungan kebijakan yang berpihak pada kearifan lokal menjadi akar dari kesenjangan yang terjadi. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan ilmiah yang mendalam dan komprehensif untuk memahami akar permasalahan, sekaligus merumuskan solusi yang inovatif, kontekstual, dan dapat diimplementasikan dalam kerangka sekolah dasar yang nyata. Melalui perpaduan antara hasil observasi lapangan dan kajian literatur, artikel ini berusaha menawarkan pendekatan dan inovasi kepemimpinan pendidikan global berbasis budaya yang relevan dengan kondisi lokal dan sejalan

dengan arah pembangunan pendidikan nasional di era global.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam realitas yang terjadi di lapangan serta menganalisisnya melalui landasan teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Pendekatan ini dianggap paling tepat untuk memahami fenomena kompleks yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan global berbasis budaya, khususnya di tingkat sekolah dasar. Metode utama yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*) yang dipadukan dengan observasi lapangan selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SDN 51 Kuranji.

Menurut Sugiyono (2021), kajian pustaka bertujuan untuk menggali, mengorganisasi, dan menganalisis teori-teori yang sudah ada dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, prosiding, dan artikel akademik guna membangun kerangka berpikir yang kokoh dalam merumuskan masalah dan solusi. Kajian ini digunakan untuk menelusuri teori-teori dan pendekatan terkait kepemimpinan pendidikan global, konsep multikulturalisme, kurikulum berbasis budaya, serta praktik kepemimpinan transformasional dalam konteks pendidikan. Kajian pustaka juga memperkuat landasan argumentatif dalam menganalisis data temuan di lapangan.

Sementara itu, Arikunto (2019) menyebutkan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap gejala atau aktivitas di lokasi penelitian. Dalam konteks ini, observasi lapangan dilakukan secara

sistematis terhadap berbagai aspek dalam penyelenggaraan pendidikan di SDN 51 Kuranji, seperti gaya kepemimpinan kepala sekolah, interaksi guru dan siswa, penggunaan bahasa dalam pembelajaran, serta infrastruktur teknologi yang tersedia. Observasi juga mencakup pemetaan kendala yang muncul dalam proses implementasi nilai-nilai budaya lokal dan wawasan global di lingkungan sekolah.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari observasi langsung dan catatan reflektif selama kegiatan PPL. Fokus pengamatan diarahkan pada praktik kepemimpinan kepala sekolah, kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai global dan lokal, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam penggunaan teknologi pendidikan. Selain itu, data primer juga melibatkan wawancara informal dengan guru dan staf sekolah untuk memperkaya pemahaman terhadap konteks institusional dan kultural.

Data sekunder diperoleh melalui penelusuran berbagai literatur ilmiah nasional dan internasional, baik dalam bentuk jurnal akademik, prosiding, maupun laporan penelitian yang membahas isu-isu seperti kepemimpinan pendidikan global, inovasi pendidikan, pendidikan multikultural, hingga integrasi budaya lokal dalam kurikulum. Sumber literatur dipilih secara purposif untuk memastikan kesesuaian dan kedalaman materi dalam mendukung analisis.

Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, yaitu mengorganisasi data dalam tema-tema utama yang muncul berdasarkan fokus penelitian. Proses analisis ini mencakup tiga tahap: (1) identifikasi isu-isu pokok dari hasil observasi lapangan, (2) pemetaan akar penyebab dari permasalahan

yang ditemukan, serta (3) eksplorasi pendekatan dan inovasi yang relevan berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu. Analisis dilakukan secara reflektif dan interpretatif, untuk menghasilkan pemahaman kontekstual yang mendalam terhadap tantangan dan peluang dalam kepemimpinan pendidikan global berbasis budaya.

Melalui kombinasi antara kajian pustaka yang komprehensif dan pengamatan langsung di lapangan, penelitian ini berupaya menghadirkan gambaran nyata serta solusi berbasis bukti terhadap persoalan kepemimpinan pendidikan global yang tetap berakar pada kearifan budaya lokal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Permasalahan Kepemimpinan Pendidikan Global Berbasis Budaya

1. Ketidaksesuaian Kurikulum Nasional dan Konteks Budaya Lokal

Kurikulum nasional yang disusun secara sentralistik cenderung mengabaikan keberagaman budaya, bahasa, dan karakteristik lokal yang unik dari setiap daerah di Indonesia. Di sekolah dasar seperti SDN 51 Kuranji, ketidaksesuaian ini terlihat dari minimnya ruang untuk memasukkan materi yang mencerminkan budaya lokal, seperti kearifan tradisional, adat istiadat, cerita rakyat, atau praktik sosial yang hidup di komunitas setempat.

Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang relevan dan tidak membekali, karena siswa tidak melihat hubungan langsung antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-

hari mereka. Guru pun menjadi terjebak dalam tuntutan menyampaikan materi yang kurang kontekstual, sehingga potensi lokal sebagai sumber belajar tidak dimanfaatkan secara optimal. Menurut Setrianti et al. (2025), kesenjangan ini memperlemah kemampuan siswa dalam memahami pelajaran secara kritis, dan menghambat pembentukan identitas budaya yang kuat sejak dini.

2. Kesenjangan Akses dan Sumber Daya

Kesenjangan akses terhadap infrastruktur pendidikan, terutama teknologi informasi dan komunikasi (TIK), menjadi kendala serius dalam menerapkan pendidikan yang berorientasi global. Di banyak sekolah dasar negeri, seperti SDN 51 Kuranji, keterbatasan fasilitas seperti proyektor infokus, jaringan internet stabil, serta laboratorium komputer menjadi hambatan utama. Selain itu, kompetensi TIK di kalangan guru juga masih belum merata, bahkan sebagian besar masih kesulitan mengintegrasikan media digital ke dalam kegiatan pembelajaran.

Padahal, dalam konteks kepemimpinan pendidikan global, kemampuan guru dan siswa dalam mengakses serta memanfaatkan teknologi sangat menentukan kualitas dan daya saing pendidikan. Ketiadaan sarana ini menciptakan kesenjangan digital yang memperlebar jarak antara sekolah-sekolah di daerah dengan standar pendidikan global. Abu Khasan (2024) menyatakan bahwa tanpa pemerataan infrastruktur dan pelatihan yang berkelanjutan, pendidikan inklusif dan kolaboratif

tidak akan terwujud secara merata di seluruh wilayah.

3. Hambatan Bahasa dalam Pembelajaran Global

Bahasa memainkan peran kunci dalam mengakses ilmu pengetahuan global dan membangun kesadaran lintas budaya. Namun, di lingkungan sekolah seperti SDN 51 Kuranji, penggunaan bahasa ibu (bahasa daerah) masih sangat dominan dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun bahasa daerah penting sebagai penanda identitas dan instrumen pelestarian budaya, dominasi ini menjadi tantangan saat siswa diharapkan memahami konsep-konsep baru yang disampaikan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, terutama dalam pembelajaran yang berbasis global.

Kurangnya kompetensi bahasa asing di kalangan guru dan siswa menghambat pemahaman terhadap istilah, teks, dan sumber belajar internasional yang mayoritas berbahasa Inggris. Hambatan ini juga berdampak pada rendahnya partisipasi dalam program pertukaran atau kegiatan global yang menuntut kemampuan komunikasi lintas budaya. Lazado dan Guinto (2025) menegaskan bahwa kemampuan berbahasa yang multibahasa adalah prasyarat mutlak dalam pendidikan global yang inklusif dan kolaboratif.

4. Minimnya Pemahaman tentang Kepemimpinan Global

Kepemimpinan pendidikan global bukan sekadar kemampuan administratif atau manajerial, melainkan mencakup visi strategis, kemampuan adaptif, literasi global, serta kepekaan budaya. Sayangnya,

sebagian besar kepala sekolah dan guru masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep ini. Di SDN 51 Kuranji, misalnya, belum terdapat program internal sekolah yang secara khusus mengembangkan wawasan global bagi tenaga pendidik maupun peserta didik. Hal ini berdampak pada belum adanya kebijakan sekolah yang secara eksplisit mendorong integrasi nilai-nilai multikultural, pendidikan kewarganegaraan global, atau kolaborasi lintas negara.

Minimnya pemahaman ini juga menyebabkan rendahnya kemampuan dalam membentuk iklim sekolah yang terbuka terhadap keberagaman, partisipatif, dan inovatif. Menurut Fatimah et al. (2025), pendidikan global memerlukan kepemimpinan yang transformatif—yakni yang mampu memberdayakan guru dan siswa untuk menjadi aktor perubahan dalam komunitas global tanpa kehilangan akar budaya lokalnya.

Analisis Akar Permasalahan

Permasalahan dalam implementasi kepemimpinan pendidikan global berbasis budaya di sekolah, khususnya di tingkat sekolah dasar seperti SDN 51 Kuranji, tidak muncul secara tiba-tiba. Terdapat sejumlah faktor struktural dan kultural yang menjadi akar dari kesenjangan antara idealisme pendidikan global dan praktik nyata di lapangan. Adapun beberapa faktor utama tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sistem Pendidikan yang Sentralistik

Menurut Zamroni (2021), sistem pendidikan Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh model sentralistik, di mana kebijakan, kurikulum, dan standar operasional ditentukan dari tingkat pusat tanpa

mempertimbangkan secara mendalam keragaman kondisi sosial-budaya di daerah. Sistem yang terlalu terpusat ini cenderung menimbulkan ketidaksesuaian antara materi ajar dan konteks kehidupan siswa di wilayah masing-masing. Hal ini berdampak pada minimnya fleksibilitas sekolah untuk mengadaptasi pembelajaran sesuai kebutuhan lokal, termasuk dalam hal pelestarian budaya dan bahasa daerah.

Dalam konteks kepemimpinan global berbasis budaya, sistem sentralistik ini menjadi penghambat utama karena tidak memberikan ruang inovatif dan otonomi kepada kepala sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap dinamika global dan nilai-nilai lokal.

2. Ketimpangan Pembangunan Infrastruktur Pendidikan Antarwilayah

Kesenjangan pembangunan antarwilayah merupakan masalah klasik yang berdampak langsung pada ketimpangan kualitas pendidikan. JPTAM (2023) mencatat bahwa daerah-daerah yang jauh dari pusat pemerintahan seringkali mengalami keterbatasan infrastruktur seperti akses internet, perangkat TIK, laboratorium, dan sumber belajar yang memadai. Akibatnya, sekolah-sekolah di wilayah tersebut tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi dan inovasi pendidikan global secara optimal.

Hal ini menciptakan jurang yang semakin lebar antara sekolah yang “beruntung” secara geografis dan ekonomi dengan sekolah yang berada di daerah marginal. Dalam praktiknya, keterbatasan ini menghambat penerapan pembelajaran berbasis digital, akses terhadap informasi global, serta kolaborasi lintas negara

yang menjadi ciri utama pendidikan abad ke-21.

3. Kurangnya Kesadaran tentang Pentingnya Multibahasa dan Lintas Budaya

RSIS International (2025) menekankan bahwa kemampuan multibahasa dan kesadaran lintas budaya adalah kompetensi utama dalam membentuk warga global yang toleran dan kolaboratif. Namun, dalam banyak sekolah, masih ditemukan minimnya perhatian terhadap pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris dan pengembangan pemahaman lintas budaya dalam kurikulum.

Guru dan siswa cenderung belum memiliki kompetensi atau motivasi untuk mempelajari bahasa internasional secara aktif, apalagi menggunakannya sebagai medium pembelajaran. Padahal, kemampuan berbahasa asing dan memahami perbedaan budaya sangat penting untuk memperluas jejaring pengetahuan, berpartisipasi dalam program pertukaran internasional, serta menghadapi tantangan global yang lintas batas.

Rendahnya kesadaran ini mencerminkan kurangnya kebijakan afirmatif dalam memperkuat pendidikan multibahasa dan multikultural sejak jenjang dasar.

4. Keterbatasan Program Pelatihan Kepemimpinan yang Adaptif dan Global

Franch (2019) menyoroti pentingnya program pelatihan kepemimpinan yang tidak hanya berfokus pada kemampuan administratif, tetapi juga pada kemampuan adaptif, transformatif, dan berwawasan global. Namun, dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, pelatihan semacam ini masih sangat terbatas.

Sebagian besar pelatihan kepala sekolah dan guru lebih menitikberatkan pada manajemen sekolah konvensional dan belum menyentuh dimensi global seperti kolaborasi internasional, pengelolaan keberagaman budaya, serta pemanfaatan teknologi dalam kepemimpinan. Akibatnya, banyak pemimpin sekolah yang belum memiliki visi dan strategi untuk menjadikan sekolah sebagai ruang belajar yang terbuka, inklusif, dan relevan dengan perubahan dunia.

Ketidaksiapan ini membuat sekolah tertinggal dalam mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan global berbasis budaya yang menekankan inovasi, keberagaman, dan konektivitas global.

Pendekatan Solutif dan Inovatif

Untuk menjawab berbagai tantangan yang telah diidentifikasi, dibutuhkan pendekatan yang bersifat komprehensif, kontekstual, dan berorientasi jangka panjang. Pendekatan ini tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga filosofis dan sistemik, agar mampu menjembatani kesenjangan antara kebijakan global dan realitas lokal dalam satu kesatuan sistem pendidikan. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Pengembangan Kurikulum Multikultural

Pengembangan kurikulum multikultural merupakan langkah penting dalam menjembatani nilai-nilai lokal dan global. Kurikulum ini dirancang untuk mencerminkan keberagaman budaya, nilai-nilai lokal seperti gotong royong, toleransi, dan kearifan lokal, sekaligus membuka ruang bagi pemahaman terhadap isu-isu global seperti keberlanjutan, hak asasi manusia, dan kewarganegaraan global.

Menurut Megasari & Abdulkarim (2020), pendekatan ini dapat membuat pembelajaran lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi siswa, karena mereka belajar dari identitas budaya mereka sendiri sambil mengembangkan perspektif global yang luas. Kurikulum semacam ini juga memperkuat karakter dan empati siswa dalam menghadapi perbedaan serta menumbuhkan sikap inklusif sejak dini.

2. Pelatihan Kepemimpinan Transformasional

Kepala sekolah dan guru perlu mendapatkan pelatihan yang mendalam dalam kepemimpinan transformasional. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada fungsi manajerial, tetapi lebih pada kemampuan untuk menjadi pemimpin visioner, inspiratif, adaptif, dan mampu memberdayakan seluruh komunitas sekolah. Tomlinson (2019) menekankan bahwa pemimpin transformasional mampu memotivasi guru dan siswa untuk tumbuh bersama, menghadapi perubahan, dan menciptakan budaya belajar yang kolaboratif.

Pelatihan ini juga penting dalam membangun kesadaran kritis kepala sekolah terhadap pentingnya integrasi budaya lokal dan global dalam kebijakan pendidikan sekolah yang berorientasi masa depan.

3. Pemanfaatan Teknologi dan Akses Digital

Pemanfaatan teknologi dan digitalisasi dalam pendidikan menjadi strategi utama dalam mewujudkan pendidikan global yang inklusif. Dengan menyediakan akses ke platform pembelajaran daring, konten multibahasa, dan sumber belajar internasional, sekolah dapat memperluas cakupan pembelajaran melampaui batas fisik ruang kelas. Hu (2023) menekankan pentingnya

inovasi teknologi dalam mendukung komunikasi lintas budaya, mempercepat adaptasi terhadap perubahan global, serta membuka peluang kolaborasi virtual antarnegara.

Namun demikian, agar strategi ini efektif, pemerintah dan sekolah juga perlu memastikan pemerataan infrastruktur TIK, pelatihan guru, serta literasi digital di kalangan siswa.

4. Kolaborasi Multisektor dan Internasional

Kolaborasi lintas sektor (sekolah, pemerintah, swasta, dan komunitas) serta kemitraan internasional sangat diperlukan untuk memperluas wawasan dan kapasitas kepemimpinan pendidikan. Melalui kerja sama internasional seperti program pertukaran guru/siswa, konferensi global, atau proyek pembelajaran lintas negara, sekolah dapat mengadopsi praktik-praktik terbaik dari berbagai belahan dunia yang relevan dengan konteks lokal.

Tichnor-Wagner (2019) menyebutkan bahwa kolaborasi semacam ini dapat membentuk kepemimpinan yang berpandangan luas, terbuka, dan reflektif terhadap tantangan global. Kolaborasi ini juga memperkuat peran sekolah sebagai bagian dari komunitas global yang aktif dan saling belajar.

5. Inovasi dalam Komunikasi Antarbudaya dan Media Pembelajaran Multibahasa

Inovasi dalam komunikasi antarbudaya sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan toleran. Di era globalisasi, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif lintas budaya dan bahasa menjadi kompetensi yang tak terelakkan. Lazado & Guinto (2025) menekankan perlunya sekolah mengembangkan strategi komunikasi yang peka budaya, serta

menyediakan media pembelajaran yang mendukung penggunaan bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing secara seimbang.

Misalnya, penggunaan alat penerjemah digital, buku cerita dwibahasa, hingga pelatihan komunikasi antarbudaya bagi guru dapat menjadi solusi praktis untuk mengurangi hambatan bahasa dan meningkatkan efektivitas pengajaran dalam konteks multikultural.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian

Kepemimpinan pendidikan global berbasis budaya merupakan pendekatan strategis yang memadukan wawasan global dengan pelestarian nilai-nilai lokal. Konsep ini sangat relevan dalam menjawab tantangan globalisasi sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik. Namun, implementasinya di lapangan, seperti di SDN 51 Kuranji, menghadapi berbagai kendala: kurikulum yang tidak kontekstual, keterbatasan infrastruktur, hambatan bahasa, serta rendahnya pemahaman tentang kepemimpinan global. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang sentralistik, ketimpangan sumber daya, serta kurangnya pelatihan dan kesadaran lintas budaya.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan strategis seperti pengembangan kurikulum multikultural, pelatihan kepemimpinan transformasional, pemanfaatan teknologi digital, kolaborasi multisektor dan internasional, serta inovasi dalam komunikasi antarbudaya. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan berdaya saing global tanpa kehilangan akar budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Khasan. (2024). *Strategi Efektif Untuk Mengatasi Kesenjangan Pendidikan*. Kumparan.
- Fatimah, M., Rawati, & Martha, A. (2025). Strategi Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan Global Berbasis Budaya: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Talmbusali*, 9(1), 112–122.
- Franch, M. (2019). Active Learning Approaches in Global Citizenship Education. *Journal of Global Education Research*, 7(2), 88–101.
- Hu, X. (2023). Innovation in Cross-cultural Communication Strategies in Global Education Leadership. *International Journal of Educational Leadership*, 18(1), 15–29.
- JPTAM. (2023). Strategi Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan Global Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(4), 2440–2447.
- Lazado, M. G. V., & Guinto, A. C. (2025). Intercultural Leadership Practices among Educational Leaders. *RSIS International Journal of Education*, 10(2), 78–85.
- Megasari, A., & Abdulkarim. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan Global: Kompetensi Abad 21 dan Tantangan Global. *Prosiding Seminar Nasional Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Pamulang*, 4, 105–112.
- Setrianti, N., Lolita, V., Suginem, & Martha, A. (2025). Strategi Kepemimpinan Pendidikan Global untuk Mewujudkan Keragaman dan Inklusi Budaya. *Jurnal Pendidikan Talmbusali*, 9(1), 2103–2107.
- Tichnor-Wagner, A. (2019). Globally Minded Leadership: A New Approach for Leading Schools in

- Diverse Democracies. *International Journal of Education Policy and Leadership*, 14(2), 1–15.
- Tomlinson, M. (2019). Rethinking Solutions for Re-balancing the Education–Job Mismatch. *Journal of Management Development*, 38(7), 609–624.
- Zamroni. (2021). *Desentralisasi Pendidikan dan Tantangannya di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.